

## **Dua Buah Arca Perwujudan Koleksi Museum Negeri Siwalima Ambon**

**Drs I Wayan Suantika\***

### **Pendahuluan**

Berbicara masalah arca, maka itu berarti bahwa kita akan membicarakan sesuatu yang bertalian dengan kebudayaan Indonesia Klasik, yaitu yang berhubungan dengan Agama Hindu dan Budha. Hal ini dapat dipastikan, karena kebudayaan dari agama Hindu dan Budha sajalah yang meninggalkan tinggalan budaya yang berwujud arca-arca. Pada masa berkembangnya kebudayaan tersebut memiliki fungsi dan peran yang sangat penting sebagai media/sarana pemujaan maupun sebagai hiasan/dekorasi dalam sebuah bangunan suci keagamaan. Dalam kedua agama tersebut yang di Indonesia berkembang sejak sekitar abad IV sampai dengan XVI Masehi, telah dihasilkan ribuan buah arca, yang ditemukan tersebar di beberapa buah pulau, dalam keadaan sendiri-sendiri, maupun yang berkelompok, atau ditemukan dalam sebuah bangunan suci, apakah itu candi, permandian, pertapaan dan lainnya. Arca-arca adalah merupakan sarana yang sangat penting, karena merupakan media pemujaan yang dipergunakan oleh umat agama Hindu dan Budha didalam melaksanakan Puja Bhakti, menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam kepercayaan agama Hindu bangunan suci, apakah itu candi, permandian, pertapaan dan lainnya. dan Budha dikenal dengan adanya sebutan Dewa.

Agama Hindu dan Budha, diperkirakan masuk dan berkembang di Indonesia pada sekitar abad IV masehi, dengan bukti-bukti ditemukannya arca Budha di Sempaga Sulawesi Selatan, Arca Dewa Wisnu di Cibuaya Jawa Barat, serta Yupa-yupa di Kutai, Kalimantan Timur (Soekmono, 1976; Bambang Sumadio, 1984). Dalam berbagai konsep yang dipercaya dalam ajaran kedua agama tersebut pada akhirnya, memberikan motivasi yang mendorong berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia, Khususnya di Jawa dan Sumatera.

Namun demikian harus disadari bahwa sebelum kedua agama tersebut masuk dan berkembang di wilayah nusantara, seluruh masyarakat yang mendiami daratan Nusantara telah memiliki berbagai wujud kepercayaan/religi. Kepercayaan/religi tersebut telah mereka laksanakan dalam kehidupan kelompok masyarakatnya, sehingga dapat dipastikan mereka telah memiliki berbagai konsep budaya asli. Berbagai contoh konsep budaya asli yang dikenal di nusantara seperti; Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian; percaya bahwa roh orang yang mati dapat mempengaruhi keturunannya yang masih hidup; Rokh bersemayan di puncak gunung/bukit dan lainnya. Semuanya merupakan kepercayaan yang berkembang sebelum agama Siwa dan Budha masuk dalam kehidupan keagamaan masyarakat/bangsa Indonesia umumnya. Konsep-konsep yang mendasari kepercayaan asli adalah anggapan bahwa alam semesta ini didiami oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (adi kodrati) (Kuntjaraningrat, 1958). Dimana kepercayaan ini pada akhirnya menimbulkan berbagai kepercayaan akan adanya kehidupan setelah seseorang meninggal dunia, seperti disebutkan bahwa: Kematian adalah satu hal yang berada diluar jangkauan. Maka dalam berbagai kebudayaan di dunia, kematian berada pada satu posisi dan status yang penting. Sebagian pakar kebudayaan membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu wujud nilai dan gagasan, wujud perilaku sosial dan wujud budaya materi. (Kuntjaraningrat, 1979), dan ada pula dijelaskan bahwa konsep budaya Hindu dan Budha yang masuk ke wilayah Nusantara dapat diterima dengan baik karena memiliki kesamaan/kemiripan dengan kepercayaan asli yang sudah ada, sehingga dapat dikatakan bahwa: Konsep kepercayaan asli pada hakekatnya tetap menjiwai konsep-konsep religi masa berkembangnya agama Siwa dan Budha, baik pada masa Majapahit maupun pada masa sebelumnya. Bukti tentang hal itu antara lain adalah adanya perbedaan fungsi candi di India dengan fungsi Candi di Indonesia.

Namun demikian kebudayaan masa klasik Hindu-Budha ini boleh dikatakan berkembang dalam waktu yang cukup lama dan menyentuh hampir seluruh wilayah Nusantara, meskipun disebagian besar wilayah tidak mengalami perkembangan yang memuncak. Dalam rangka menelusuri bukti-bukti adanya perkembangan kebudayaan Hindu-Budha inilah kami mencoba untuk mengajukan topik : *Dua*

*buah arca perwujudan koleksi museum Siwalima Ambon*". Topik ini menurut hemat kami sangat tepat berguna, mengingat sampai saat ini bukti-bukti adanya perkembangan kebudayaan Hindu-Budha sangat jarang ditemukan di wilayah Maluku. Pembahasan ini tentu saja sangat berguna untuk kepentingan rekonstruksi sejarah kebudayaan Indonesia pada umumnya, dan rekonstruksi sejarah kebudayaan wilayah Maluku pada khususnya.

### **Alasan pemilihan judul.**

Arca sebagaimana diketahui adalah sebuah hasil karya manusia yang sangat berperan dan bermanfaat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu-Budha sejak dahulu hingga sekarang. Sebagai sebuah tinggalan budaya, arca tergolong sebagai artefak (artifact) dan dapat didefinisikan sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian/perangkat peralatan (tool kit) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya. (Mundardjito, 1983). Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa arca adalah benda buatan manusia, yang dibuat dengan tujuan tertentu, dibuat dengan aturan tertentu, ditempatkan pada tempat tertentu, untuk kepentingan agama Hindu dan Budha. Disamping itu arca adalah sebuah benda budaya hasil karya yang dibuat berdasarkan konsep/ide/gagasan tertentu, dan merupakan benda bergerak (mudah dipindahkan). Dengan demikian maka dapat dikemukakan beberapa alasan yang mendasari tulisan ini, yaitu:

1. Di wilayah Maluku yang cukup luas, sampai saat ini sangat sedikit sekali ditemukan bukti-bukti arkeologis yang berasal dari Budaya Hindu-Budha, sehingga keberadaan 2 (dua) buah arca ini memiliki makna yang sangat penting.
2. Berdasarkan beberapa sumber sejarah, banyak disinggung adanya hubungan dagang antara wilayah kepulauan Maluku dengan daerah Jawa dan Sumatera pada masa kejayaan kerajaan Hindu dan Budha.
3. Dari naskah Negarakrtagama yang ditulis pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, disebutkan beberapa tempat seperti

Wanda, Seran, Jailolo, Ternate, Halmahera, pernah dijelajahi oleh tentara kerajaan Majapahit

4. Arca adalah benda yang disucikan dan difungsikan sebagai media pemujaan, oleh pemeluk agama Hindu-Budha, sehingga keberadaan dua buah arca ini, sangat mungkin terkait dengan keberadaan komunitas Hindu atau sebuah bangunan suci keagamaan pada masa lampau.
5. Bentuk dan gaya arca, serta berbagai atributnya, sering kali memiliki ciri khusus/ciri khas yang dapat menunjukkan lokasi tempat pembuatan dan waktu pembuatan.

### **Permasalahan.**

Adanya koleksi dua buah arca perwujudan yang saat ini disimpan di Museum Negeri Siwalima Ambon, merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan, karena benda budaya ini telah menambah kekayaan Khasanah budaya bagi daerah Maluku pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dilihat dari jumlah/kuantitasnya, tentunya dua buah arca ini tidaklah merupakan sesuatu yang mengagumkan, demikian pula dengan mutu/kualitasnya, tentu jauh dibandingkan dengan apa yang ditemukan di Jawa dan Sumatera. Tetapi bila kita cermati dari aspek kajian sejarah budaya, maka dua buah arca ini bagaikan mutiara yang sampai saat ini tiada tandingannya di wilayah Maluku. Penemuan benda-benda arkeologi (termasuk arca) sering kali memunculkan berbagai permasalahan yang perlu mendapatkan kajian secara sistematis, mengingat pada umumnya benda-benda ini ditemukan dalam keadaan fragmentaris, rusak, tidak utuh (baik secara individu maupun himpunan), sudah diluar konteks budaya masa kini dan sudah sangat sering disebutkan bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi oleh arkeolog dalam pengkajian benda arkeologi adalah :

- a. Bagaimana melihat jejak masa lalu berdasarkan benda yang ditinggalkan manusia.
- b. Bagaimana menjembatani jarak antara masa sekarang dengan kehidupan sosial pada masa lalu.
- c. Bagaimana kerusakan dan kehilangan jejak masa lalu dapat dijelaskan kembali. (Shank, 1972). Demikian pula dengan 2 (dua) buah arca perwujudan ini, juga memiliki beberapa permasalahan seperti :

1. Dua buah arca ini ditemukan secara tidak sengaja, tidak dapat diketahui tempatnya yang tepat, sehingga kita tidak dapat menelusuri kedudukan aslinya, dikaitkan dengan kondisi lingkungan masa lalu.
2. Dilihat dari bagian bawah lapiknya/dasar arca terlihat adanya tanda-tanda bahwa arca tersebut, seperti pernah didirikan pada sebuah bangunan, karena terlihat adanya bekas perekat.
3. Arca-arca perwujudan pada umumnya ditempatkan pada sebuah bangunan pemujaan (candi), tetapi sangat sulit ditelusuri, karena kedua arca tersebut tidak memiliki deskripsi yang lengkap saat ditemukan pertama kali.
4. Perlu mendapatkan kajian yang mendalam terkait dengan kedua arca tersebut secara ikonografis, sehingga dapat diungkapkan, asal; gaya; nama arca, peran dan fungsinya pada masa lampau.

### **Tujuan penulisan.**

Tujuan dari pada tulisan ini secara umum adalah berusaha untuk mengungkapkan keberadaan kedua arca tersebut, dalam perjalanan dan perkembangan kebudayaan Hindu-Budha, yang diyakini berasal dari Jawa dan Sumatera yang kemudian terus berkembang kearah timur kepulauan Nusantara. Sedangkan secara rinci, tujuan dari pada tulisan ini adalah:

1. Bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang agama yang diwakili oleh kedua arca ini, sehingga dapat diketahui agama yang pernah masuk dan berkembang disuatu Wilayah/tempat dimana ditemukannya arca tersebut.
2. Arca Perwujudan, menurut konsepnya adalah sebuah arca yang dibuat sebagai media pemujaan terhadap raja yang masih hidup atau sudah wafat. Oleh karenanya akan dicoba untuk mengetahui raja siapakah yang diwujudkan melalui arca-arca tersebut.
3. Berusaha untuk mengkaji secara lebih mendalam berdasarkan kaidah-kaidah ikonografis, sehingga dapat diperkirakan masa dibuat dan difungsikannya kedua arca tersebut pada masa lampau.
4. Bagaimanakah proses yang pernah terjadi pada masa lampau, sehingga kedua arca tersebut sampai dilokasi penemuannya. apakah dibuat di Maluku atau dibawa dari tempat lain diluar Maluku.

### **Metode analisis.**

Untuk dapat mengungkapkan latar budaya yang ada pada kedua arca tersebut, tentunya merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, dan haruslah menerapkan beberapa metode dan teknik analisis yang memadai. Arca adalah sebuah artefak dan dalam kajian arkeologi artefak dapat diklasifikasi menjadi 3 dalam kegiatan analisis yaitu :

- Teknofak yaitu satu kelompok artefak yang memiliki konteks fungsional prime terhadap pola-pola penyesuaian manusia dengan lingkungan alam.
- Sosiofak yaitu kelompok artefak yang secara langsung berhubungan dengan sistem sosial yang berlaku pada masyarakat tertentu.
- Ideofak yaitu kelompok artefak yang dibuat berbasis pada sistem ideologi dan agama suatu masyarakat (Binford, 1972).

Selanjutnya diterapkan beberapa metode analisis terhadap arca-arca perwujudan ini, berupa:

- Analisis individu yaitu kegiatan analisis terhadap masing-masing arca tersebut, baik yang berkaitan dengan nama, ukuran, bahan, sikap, atribut dan lainnya, sehingga dapat diketahui dengan jelas nama tokoh arca tersebut. Dalam analisis individu ini juga disertakan kajian ikonografis yaitu kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam pembuatan sebuah arca dalam agama Hindu-Budha.
- Analisis himpunan yaitu analisa yang terkait dengan kedua arca tersebut, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.
- Analisis Kontekstual yaitu hubungan antar kedua arca tersebut, dikaitkan dengan konteks lingkungan, budaya dan latar belakang agama yang diwakili.
- Studi banding yaitu kegiatan analisis yang mencoba untuk mengungkapkan aspek budaya yang ada dengan data arkeologi yang sejenis yang ada ditempat lainnya.

Sebelum dilaksanakan analisis ini tentu saja telah pula didahului dengan kegiatan pengumpulan data, melalui penelusuran data pustaka dan pengamatan langsung terhadap kedua arca tersebut, Hal ini sangatlah penting mengingat sudah sangat sering disebutkan

bahwa Seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau (The archaeological excavation is not digging up things, he is digging up people) (Piggeot, 1959). Dengan penerapan metode dan teknis analisis tersebut, diharapkan akan dapat terungkap misteri yang selama ini menutupi kedua arca perwujudan tersebut, sehingga akan dapat diketahui lembaran sejarah budaya yang membungkusnya.

### Arca-arca perwujudan koleksi Museum Negeri Siwalima Ambon Sejarah dan lokasi penemuan.

Bertalian dengan sejarah penemuan dua buah arca perwujudan ini, dapat dikatakan masih kurang begitu jelas, karena tidak ada dokumen yang menyertai arca-arca ini pada saat diserahkan ke Museum Negeri Siwalima Ambon. Informasi yang diperoleh dari salah seorang pegawai dapat diketahui bahwa arca-arca tersebut ditemukan pada tahun 1978, pada waktu pembuatan lapangan terbang Sultan Baabullah di Ternate. Diceriterakan bahwa pada waktu pembuatan lapangan terbang tersebut, dipergunakan beberapa buah alat berat dalam proses meratakan tanah dan salah satu dari alat berat tersebut secara tidak sengaja mengangkat arca tersebut. Tidak diketahui dengan jelas, apakah arca-arca tersebut ditemukan bersamaan dalam satu tempat atau terpisah, dan juga tidak diketahui dengan jelas apakah arca-arca tersebut ditemukan pada sebuah bangunan atau tidak. Dengan kondisi yang demikian maka sudah dapat dipastikan bahwa faktor ketidaklengkapan data pendukung ini, sangat menyulitkan kita dalam usaha mengungkap latar belakang sejarah kedua arca ini, karena kita telah kehilangan data yang sangat penting sehubungan dengan kondisi asli dan relasinya dengan lingkungannya pada masa lampau. Yang dapat dipastikan ialah bahwa kedua arca perwujudan tersebut ditemukan pada lokasi lapangan terbang Sultan Baabullah di pulau Ternate.

#### a. Deskripsi arca.

Seperti telah diuraikan diatas, dimana saat ini di Museum Negeri Siwalima Ambon, tersimpan dua buah arca perwujudan. Bila kita perhatikan dengan baik akan dapat kita ketahui bahwa dua buah arca perwujudan tersebut memiliki gaya dan ukuran tersendiri, sehingga

dalam deskripsi ini akan dipergunakan istilah Arca perwujudan dewi untuk arca yang lebih besar dan bertangan empat, serta arca perwujudan untuk yang lebih kecil dan memiliki 2 (dua) buah tangan. Hal ini dilakukan agar dalam pembahasannya nanti dapat lebih terinci, karena ada dugaan bahwa dua buah arca ini memiliki beberapa perbedaan dalam langgamnya, serta diperkirakan memiliki fungsi dan status yang berbeda pula. Dalam kajian ikonografis, masalah deskripsi juga merupakan awal yang penting karena dari kecermatan dalam

mendeskripsikan sebuah arca akan dapat diperoleh kemudahan dan kecermatan akan tujuan yang kajian, yang akan dilaksanakan terhadap berbagai aspek seni arca seperti: yang bertalian dengan aspek bentuk, ruang dan waktu, sebagai dasar kajian arkeologis, serta aspek-aspek khusus yang berkaitan dengan ikonografis.

#### 1. Arca perwujudan Dewi Parvathi

Tinggi seluruhnya	96 cm
Lebar arca	38 cm
Tinggi Arca	84 cm
Tebal seluruhnya	32 cm
Tinggi lapik arca	12 cm
Tebal arca	22 cm
Lebar keseluruhan	40 cm



Arca perwujudan ini diduga sebagai perwujudan dari Ratu Tribuwana Tunggadewi

Sikap arca yang terlihat berdiri tegak samabhangga, tangan kanan belakang ditekuk keatas menempel pada sandaran arca memegang tasbih/aksamala, tangan kiri belakang ditekuk keatas menempel pada sandaran memegang camara/penghalau lalat, kedua tangan depan menyatu didepan perut dalam sikap semadi memegang kuncup bunga padma

(rozet) sebagai lambang pelepasan. Wajah tegak memandang kedepan, tetapi mata kurang jelas karena aus.

Perhiasan yang dipergunakan adalah mengenakan mahkota Jatamakutta, dengan bagian depan simping memiliki tonjolan diatas dahi, Anting-anting berhiaskan permata sampai di bahu, Kalung berhiaskan permata berbentuk segitiga diatas buah dada yang cukup besar, sehingga dapat dipastikan bahwa arca ini adalah perwujudan dewi. Sedangkan dua tangan depan (kiri dan kanan) ditekuk didepan pusar, kedua telapak tangan menghadap ke atas memegang kuncup bunga padma (rozet).

Sebagai lambang pelepasan jiwa. Jika kita perhatikan dengan seksama maka dapat kita lihat adanya gelang lengan dan gelang tangan, pakaian yang dipergunakan sangat raya dimana kain bagian bawah terlihat berlipit banyak dan terlihat jelas adanya untaian wiron dan hiasan lainnya. Kemudian yang patut mendapat perhatian adalah adanya ukiran dua buah pot bunga pada sisi kiri dan kanan bagian bawah yang mengapit arca dewi ini, dimana terlihat tumbuhan bunga teratai/padma keluar dari pot bunga tersebut menjulur hingga siku

arca. Hal ini mengingatkan kita pada arca *Dewi Parwati* yang dianggap sebagai perwujudan *Ratu Tribhuwana Tunggadewi* yang terdapat di Candi Rimbi Jawa timur (Soekmono, 1973).

Secara keseluruhan arca perwujudan dewi ini dalam keadaan cukup baik, meskipun pada bagian tengah terpotong menjadi dua bagian, tetapi masih dapat dikenali dengan jelas.

## 2. Arca Perwujudan.

Tinggi keseluruhan	64 cm
Lebar arca	32 cm
Tinggi arca	52 cm
Tebal seluruhnya	30 cm
Tinggi lapik arca	12 cm
Tebal arca	22 cm
Lebar seluruh	38 cm



Arca perwujudan

Dari ukuran yang diperlihatkan jelas bahwa arca perwujudan ini lebih kecil dibandingkan dengan arca perwujudan dewi yang telah diuraikan diatas.

Dilihat dari sikap arca dapat diuraikan bahwa arca perwujudan ini dalam sikap berdiri kaku, dengan dua buah tangan yang menyatu didepan pusar, teratai sangat disayangkan kedua bagian tangan tersebut sudah patah, sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas, tetapi berdasarkan perbandingan dengan arca lainnya dapat dipastikan bahwa arca ini tangannya memegang kelopak bunga padma (rozet) sebagai lambang pelepasan, sesuai dengan sikap arca perwujudan pada umumnya. Bagian muka (wajah) juga telah mengalami keausan, sehingga tidak dapat diketahui mimiknya dengan jelas. Hiasan yang dipergunakan oleh arca perwujudan ini, berupa mahkota, tetapi kurang begitu jelas bentuknya, memakai kalung, gelang lengan, pakaian/ yang dipergunakan cukup kaya dengan perhiasan dan wiron serta hiasan lainnya.

Lapik arca yang berbentuk ukiran padma ganda memperlihatkan adanya bekas bahan perekat, sehingga patut diduga arca ini pernah berdiri pada suatu tempat, yang sangat mungkin sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu yang pernah ada dilokasi tersebut pada masa yang lampau.

### b. Analisis arca.

Analisis terhadap keberadaan tinggalan arkeologi yang berupa arca, dapat dibagi dalam beberapa analisis, yaitu analisis konsep keagamaan, analisis teknologis dan analisis gaya/langgam.

Dalam analisis konsep keagamaan, dapat kita kaji berbagai aspek yang diperlihatkan oleh sebuah arca, terkait dengan nama arca, fungsi arca, Dewa yang diwujudkan dan lainnya. Dalam pantheon Hindu dikenal adanya pemujaan terhadap Dewa, dimana kedudukan dewa-dewa tersebut memiliki hirarki tersendiri, karena ada yang dikelompokkan dewa-dewa tertinggi/ utama, dewa-dewa serta dewa pendamping. Hal ini dapat kita lihat dari wujud arca serta berbagai atribut/hiasan yang dipergunakan. Dalam mitologi Hindu dikenal adanya tiga dewa utama yang disebut Trimurti, yaitu Brahma (dewa pencipta), Wisnu (dewa Pemelihara) dan Ciwa (dewa perusak). Dalam agama Hindu diyakini bahwa dunia dengan segala isinya, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lainnya adalah merupakan ciptaan

Tuhan yang dalam hal ini dikenal dengan sebutan Dewa Brahma. Dalam usaha untuk memelihara segala sesuatu ciptaannya tersebut beliau dianal dengan sebutan Dewa Wisnu, Kemudian semua ciptaan tersebut, tidak mungkin ada yang bersifat abadi, karena keadaan dunia ini harus selalu seimbang dan serasi, sehingga sesuai dengan siklus waktu harus ada yang mati/musnah. Dalam fungsinya sebagai pemusnah ini beliau berwujud Dewa Siwa. Diantara ketiga dewa tertinggi itu, yang kemudian mendapat pemujaan luar biasa adalah dewa Wisnu dan Ciwa, sebab kedua dewa inilah yang dianggap selalu berhubungan langsung dengan manusia (Soekmono, 1973). Selain itu dikenal pula adanya konsep Dewa Raja yaitu suatu keyakinan yang menganggap seorang raja yang memerintah didunia ini adalah merupakan penjelmaan dari Dewa, sehingga raja tersebut sering diwujudkan sebagai Dewa saat masih Hidup atau sesudah Wafat. Arca Perwujudan ini ada dua macam, yaitu arca perwujudan raja yang masih Hidup dan perwujudan raja yang sudah meninggal dunia. Arca-arca perwujudan di Jawa Timur lebih banyak menunjukkan ciri-ciri sebagai perwujudan raja yang telah meninggal dunia. Arca-arca perwujudan itu digambarkan kaku seperti mayat, kakinya rapat matanya tertutup, dan dilengkapi dengan atribut-atribut kebesaran dewa tertentu. Atribut-atribut ini menunjukkan bahwa raja yang diarcakan tersebut memiliki kepribadian seperti dewa yang dimaksud selama masa hidupnya atau semasa raja tersebut memerintah kerajaan. (Stutterheim, 1931). Raja-raja pada masa Jawa Timur sering diwujudkan dalam bentuk arca perwujudan yaitu raja yang digambarkan sebagai dewa yang dipujanya. Perwujudan seorang raja biasanya sesuai dengan agama yang dianut dan perannya semasa hidup. (Tjahyono, 1977).

Dari beberapa konsep yang telah disebutkan diatas, maka apabila kita perhatikan dengan sekasama, terhadap kedua arca perwujudan yang merupakan koleksi Museum Negeri Siwalima Ambon ini, maka dapat dipastikan bahwa arca-arca tersebut adalah merupakan arca perwujudan Dewi untuk arca yang lebih besar, dan arca perwujudan untuk yang lebih kecil. Dikatakan sebagai arca perwujudan Dewi, karena terlihat dengan jelas bentuk buah dadanya yang menonjol/cukup besar. Dari Atribut kedewaan yang dipegangnya berupa Ganitri/tasbih pada tangan kanan belakang dan kebutan pada tangan belakang kiri, diduga arca ini menggambarkan Dewi Parwati yang dalam agama Hindu dikenal sebagai Saktinya Dewa Siwa.

Sedangkan kuncup bunga padma (rozet) yang dipegang oleh kedua tangan depan, merupakan simbol pelepasan arwah seseorang yang telah meninggal, sehingga dapat diduga sebagai bukti bahwa arca tersebut merupakan arca/wujud seseorang raja yang telah meninggal. Salah satu arca perwujudan di Jawa Timur yang cukup terkenal adalah arca Harihara, yang berasal dari Candi Sumberjati. Langgamnya kaku dan menggambarkan seorang bangsawan bermahkota yang mengenakan atribut-atribut dewa Wisnu dan Ciwa, dengan atribut dewa Wisnu yang lebih menonjol, Arca ini adalah arca perwujudan raja Kertarajasa, Raja pertama dan pendiri kerajaan Majapahit. Arca pariwisata yang mengapit Harihara adalah istri-istri dewa wisnu yaitu Laksmi dan Cri, yang menggambarkan permaisuri-permaisuri raja Kertarajasa. ( Kempers, 1959). Bentuk-bentuk perwujudan dewa-dewa tertinggi dalam mitology Hindu tersebut banyak dipuja di India maupun negara-negara lain yang mendapat pengaruh Hindu, Seperti negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain dikenal adanya bentuk-bentuk perwujudan dewa, di Asia Tenggara dikenal pula adanya pandangan bahwa raja dianggap sebagai titisan dewa atau sebagai keturunan dewa. Pandangan ini disebut dengan kultus dewaraja, sehingga raja dipuja sebagai dewa dan dibuatkan arca perwujudan. (Geldern, 1972).

Pembuatan arca perwujudan ini pada masa kejayaan kebudayaan Hindu, khususnya pada masa kerajaan Majapahit, adalah merupakan hal yang sangat umum, sebagai wujud penghormatan terhadap raja atau pembesar kerajaan yang telah meninggal. Dan hal yang serupa telah terjadi pula pada masa-masa sebelumnya, seperti pada masa Kerajaan Mataram (Hindu), Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari yang berlanjut terus hingga masa kerajaan Majapahit.

Analisis teknologis, terhadap arca perwujudan dewi dan arca perwujudan yang tersimpan di Museum Siwalima ini, dapat kita lihat dari keadaan fisik kedua arca ini. Arca ini dibuat dari sejenis batu tufa yaitu batu lahar endapan lahar gunung berapi, yang memiliki tektur halus untuk pembuatan sebuah arca. teknologi yang dipergunakan dalam pembuatan arca ini cukup tinggi/baik, sehingga wujud arca cukup indah dan proporsional, sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah karya pemahat yang cukup handal. Karena dipastikan pemahatnya (silpin) sudah mengenal naskah-naskah yang terkait dengan kaidah-kaidah pembuatan arca, dimana hal ini dapat kita lihat berdasarkan

bentuk keseluruhan arca yang sangat proporsional, pembuatan atribut kedewaan yang memiliki konsep ikonografi yang benar serta memiliki gaya yang menunjukkan perkembangan kebudayaan dari suatu masa gaya.

Kita ketahui bersama bahwa arca sebagai salah satu hasil kebudayaan yang erat sekali kaitannya dengan agama Hindu yang berkembang di Indonesia pada masa lampau, memiliki gaya/langgam yang berkembang pada kurun waktu tertentu, sesuai dengan perkembangan kerajaan pada masa mana kesenian tersebut berkembang. Khusus untuk seni arca secara umum kita di Indonesia mengenal adanya dua gaya/langgam yang cukup dikenal dan banyak tinggalannya yaitu langgam Jawa Tengah dan Langgam Jawa Timur. Gaya/langgam seni patung di Jawa Tengah umumnya sangat indah dan betul-betul menggambarkan seorang Dewa dengan segala-galanya sesuai dengan apa yang dicita-citakan orang, sehingga kelihatan sangat indah dan kaya dengan hiasan. Sedangkan di Jawa Timur arcanya agak kaku, dan sengaja disesuaikan dengan maksud yang sesungguhnya, yaitu menggambarkan raja atau pembesar negara yang wafat. Selain itu perlu pula diketahui bahwa ada beberapa ciri yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui dari masa sejarah yang mana arca tersebut berasal. Sebagai contoh dapat disebutkan sebagai berikut:

- Arca dari jaman Singosari dicirikan dengan adanya tumbuhan teratai disebelah kanan dan kiri kaki arca.
- Arca dari jaman Majapahit dicirikan dengan tumbuhan teratai yang keluar dari pasu/guci disebelah kanan dan kiri arca.

Dengan mengacu kepada uraian tersebut dikaitkan dengan ciri-ciri fisik yang ditampakkan oleh arca-arca perwujudan museum Siwa lima ini, maka dapat diduga bahwa arca-arca ini bergaya/langgam Jawa Timur yang berasal dari masa kerajaan Majapahit sekitar abad 14-15 masehi dan merupakan arca perwujudan raja/ratu dan Arca perwujudan.

### c. Analisis sejarah.

Dua buah arca perwujudan tersebut adalah tinggalan budaya masa lampau, yang berupa artefak yaitu sebuah hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang dalam hal ini adalah untuk keperluan keagamaan/religi yang berkembang pada masa itu yaitu agama Hindu. Permasalahan yang muncul dengan adanya temuan arca-arca perwujudan didaerah Maluku, khususnya di Pulau Ternate

tentu saja menimbulkan beberapa pertanyaan, karena kita ketahui bersama, sampai dengan saat ini peninggalan dari masa Hindu sangat jarang ditemukan di wilayah ini, dan wilayah Maluku pada masa lampau bukanlah merupakan sebuah kawasan pusat aktivitas agama Hindu. Oleh karena itu sangatlah wajar bila kita perkirakan bahwa keberadaannya di wilayah Maluku sangat mungkin dikarenakan adanya perkembangan Agama Hindu di Indonesia pada masa yang lampau. Pengungkapan ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana perjalanan perkembangan kebudayaan tersebut dalam wilayah Nusantara ini. Beberapa pertanyaan yang patut mendapatkan jawaban antara lain:

- Darimanakah arca-arca tersebut berasal, apakah arca tersebut dibuat diwilayah Maluku atau diluar daerah Maluku.
- Kapankah arca-arca tersebut dibuat, siapakah yang membuat arca tersebut.
- Mengapa arca-arca tersebut ada di Pulau Ternate, siapakah yang membawa arca-arca tersebut.
- Apakah fungsi arca tersebut, dan berapa lama arca tersebut berfungsi.

Dari semua pertanyaan tersebut, tentunya tidak semuanya dapat terjawab dengan pasti, mengingat kurangnya bukti-bukti yang dapat menerangkan segala sesuatu yang terjadi pada masa yang lampau.

Ilmu arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya pada masa yang lampau, sehingga tugas ahli arkeologi adalah berusaha sekuat kemampuan agar benda-benda tinggalan budaya tersebut bercerita bertalian dengan segala sesuatu tentang dirinya sendiri. Banyak sedikitnya data yang diperoleh sangat tergantung dari keadaan tinggalan budaya dan kemampuan arkeolog tersebut. Dalam usaha mengungkapkan keberadaan arca-arca ini kita telah memiliki pedoman dasar, karena kita telah dapat memperkirakan bahwa arca-arca tersebut berasal dari masa Majapahit, sekitar abad 14-15 masehi. Oleh karena demikian maka untuk menelusuri sejarahnya kita dapat mulai dari keberadaan Kerajaan Majapahit yang pernah menjadi sebuah kerajaan besar di Nusantara ini dan pernah pula mengadakan ekspansi kekuasaannya hampir pada semua wilayah di Nusantara ini, termasuk pula beberapa tempat di wilayah Maluku ini. Masuk dan berkembangnya kebudayaan Hindu diwilayah Maluku

ini, tentu saja melalui suatu proses yang sangat panjang dan erat sekali kaitannya dengan perkembangan agama Hindu di Pulau Jawa khususnya dan tempat-tempat lainnya di Indonesia pada umumnya di masa yang lampau. Pada masa klasik yaitu pada abad 4-16 masehi, di Pulau Jawa muncul beberapa buah kerajaan Hindu yang berkuasa silih berganti, dengan berbagai dinamika politik kerajaannya, salah satu dinamika politik kerajaan adalah berusaha untuk memperluas wilayah kekuasaan dan penyebaran agama yang dianut oleh kerajaan (waktu itu agama Hindu dan Budha) ke seluruh wilayah yang menjadi kekuasaannya. Beberapa contoh perluasan kekuasaan / ekspansi tersebut dapat kita lihat pada masa kejayaan kerajaan Singasari yang diperintah oleh raja yang bernama Kertanegara, Pada masa pemerintahannya raja Kertanegara melakukan ekspansi ketanah Melayu dengan jalan mengirim pasukan yang dikenal dengan Eskpedisi Pamalayu untuk menundukkan / menguasai semenanjung Melayu, kemudian juga menundukkan kerajaan Bali kuno. Pada masa keemasan kerajaan Majapahit kegiatan perluasan kekuasaan juga dilaksanakan kesegala penjuru nusantara, bahkan sampai keluar wilayah Nusantara. Dari naskah Negarakertagama dapat diketahui bahwa dalam tahun 1284 Bali ditaklukkan oleh Kertanegara, pula bahwa Pahang, Sunda, Bakulapura (Kalimantan Barat Daya) dan Gurun (Maluku) termasuk pula dalam lingkungan kerajaan Majapahit (Soekmono, 1973). Menurut berita naskah kuno dari Tionghoa tahun 1225 yang berjudul "Chu Fan Chi" yang ditulis oleh Chau Ju Kua, disebutkan di Jawa ada dua macam agama yaitu agama Budha dan agama pertapa (maksudnya Hindu). Diperintah oleh seorang maharaja dan jajahannya adalah; 1. Pai hua yuan (Pacitan), 2. Ma tung (Medang), 3. Ta pen (Tumapel), 4. Hi ning (Dieng), 5. Jung ya lu (Hujung galuh), 6. Tung ki (Jenggi), 7. Ta kang (Sumba), 8. Huang ma chu (Irian Barat-daya), 9. Mali (Bali), 10. Ku lun (Gurun, Sorong Irian Jaya), 11. Tan jung wu lo (Tanjungpura di Kalimantan), 12. Ti wu (Timor), 13. Ping ya i (Banggai di Sulawesi), 14. Wu nu ku (Maluku). Dari semua keterangan ini, maka dapat diperkirakan bahwa agama Hindu dan kebudayaannya masuk ke wilayah Maluku bermula dari Jawa. Demikian pula pada masa-masa kemudian, khususnya pada masa kekuasaan kerajaan Majapahit pada sekitar abad 14-15 masehi, banyak daerah-daerah di nusantara yang masuk dalam jajahannya,

termasuk beberapa tempat di kepulauan Maluku, khususnya di kepulauan Kei Besar dan Kei Kecil. Di wilayah Maluku Tenggara, dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1996, dapat diketahui bahwa mata rumah-mata rumah (rahanjan) yang berkuasa di kampung-kampung (Raja, orang kaya, kepala soa) banyak yang menganggap asal mereka dari Jawa dan Bali (Silawane,1996). Terkait dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu di seluruh wilayah nusantara, kiranya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah kebesaran kerajaan Majapahit. yang pernah berjaya dan mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk yang didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada. Dari beberapa naskah kuna seperti Pararaton dan Negarakertagama dapat diketahui bahwa Mahapatih Gajah Mada pernah mengumandangkan sebuah sumpah yang sangat terkenal yaitu "tan amukti palapa" sebelum dapat mengalahkan Gurun, Seran, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Domp, Bali, Sunda, Palembang dan Tumasik (Darmosoetopo,1993). Sumpah ini pada akhirnya terwujud pula dengan tercapainya penguasaan wilayah yang diduga seluas wilayah Republik Indonesia sekarang ini (Mulyana,1979). Wilayah seperti Gurun (Kepulauan Kei Besar dan Kei Kecil), Seran, (pulau Seram), Wanda (Banda), Ambwan ( ambon), Ternate, Bacan dan juga Jailolo telah menjadi jajahan Majapahit Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa hubungan sejarah melalui kegiatan perluasan kekuasaan, perdagangan telah ada sejak masa yang silam jauh sebelum kerajaan Majapahit itu berdiri di Jawa Timur. Terkait dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dapat diketahui bahwa kerajaan tersebut mengalami masa kejayaan/keemasan pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Tungadewi dan Putranya Sri Maharaja Hayam Wuruk yang didampingi oleh Mahapatih Gajah Mada. Ketenaran Ratu Tribhuwana Tungadewi dalam memerintah kerajaan sangat tinggi, sehingga beliau dibuatkan arca perwujudan disebuah candi yaitu Candi Rimbi, dalam wujud Dewi Parwathi. Arca Dewi Parwathi ini bentuknya hampir sama dengan Arca perwujudan dewi yang terdapat di Museum Sivalima Ambon, sehingga dapatlah disebutkan bahwa arca tersebut adalah arca dewi Parwathi sebagai Wujud dari Ratu Tribhuwana Tungadewi, hal ini dapat diyakini dari atribut dan langgam arca yang diperlihatkan. Diduga arca ini dibuat dipulau Jawa/Jawa Timur oleh pematung kerajaan, kemudian dibawa

ke Pulau Ternate, untuk ditempatkan pada suatu tempat pemujaan yang dapat berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu dan dapat pula berfungsi sebagai tanda/lambang kemenangan (jayacihna), karena kerajaan Majapahit dapat menguasai Ternate. Pembuatan dan pendirian arca pada suatu daerah jajahan pada masa itu adalah hal yang biasa, dimana tanda kemenangan tersebut dapat berupa pendirian sebuah Lingga, Arca atau Tugu peringatan kemenangan yang sering disebut dengan Jayacihna/Jayastambha. Sangat mungkin kekuasaan majapahit terhadap daerah-daerah jajahannya yang berada jauh dari pulau Jawa/Jawa Timur, tidak dapat tertanam dengan kuat dan tidak berlangsung lama, karena masa kejayaan kerajaan ini sangat singkat, dimana setelah Raja Hayam Wuruk wafat, dipusat kerajaan terjadi perang saudara dalam memperebutkan kekuasaan, sehingga dengan cepat pengaruhnya melemah dan daerah-daerah jajahan merdeka dan berdiri sendiri kembali. Kondisi ini pula yang terjadi di Pulau Ternate, sehingga dapat diduga masuk dan berkembangnya budaya hindu berlangsung sangat singkat, sehingga kita tidak/belum menemukan bukti-bukti lainnya.

## **Kesimpulan dan Saran-Saran.**

### **A. Kesimpulan.**

Dari semua uraian dan kajian terhadap semua data yang dimiliki oleh arca-arca perwujudan tersebut, maka dapat kiranya disimpulkan beberapa hal yang bertalian dengan masuk dan berkembangnya kebudayaan Hindu di wilayah Maluku pada umumnya dan pulau Ternate pada khususnya, juga berkaitan dengan kemungkinan adanya kontak-kontak perdagangan pada masa lampau. Kesimpulan tersebut antara lain:

- Arca-arca tersebut adalah merupakan hasil seni budaya yang berlatar belakang konsep dan filsafat agama Hindu, yang merupakan agama yang banyak dianut oleh masyarakat Nusantara pada masa yang lampau, terutama pada pusat-pusat berdirinya kerajaan Hindu di Jawa, Sumatera, Bali dan lainnya
- Arca-arca perwujudan yang fungsinya sebagai media pemujaan para Dewa dan Raja/ratu yang telah meninggal, membuktikan

bahwa agama Hindu pernah pula masuk dan berkembang di Pulau Ternate pada masa yang lampau.

- Berdasarkan ciri-ciri ikonografis yang diperlihatkan serta dibandingkan dengan arca-arca sejenis yang ada di daerah lainnya (khususnya di Jawa Timur), dapat diperkirakan bahwa arca perwujudan tersebut, berasal dari masa kejayaan kerajaan Majapahit (sekitar abad 14-15).
- Wujud arca yang serupa dengan wujud arca Dewi Parwathi sebagai perwujudan Ratu Tribhuwana Tungga Dewi dari candi Rimbi di Jawa Timur, memberikan perkiraan yang sama bahwa arca perwujudan Dewi yang tersimpan di Museum Siwalima juga merupakan perwujudan Ratu yang sama, sebagai bukti bahwa agama Hindu masuk di pulau Ternate pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit.
- Selain itu arca-arca ini juga membuktikan bahwa hubungan perdagangan antara pulau Jawa dengan daerah kepulauan Maluku memang telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum masuk dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa dan Sumatera. Yang berarti pula penduduk nusantara memang merupakan pelaut-pelaut yang tangguh sejak masa lampau.
- Dari semua ciri-ciri yang diperlihatkan, berdasarkan perkiraan periodisasi serta langgam/gaya yang diperlihatkan, dengan sangat jelas dapat dikatakan bahwa arca-arca ini adalah benda-benda yang bernilai arkeologis dan dapat dikategorikan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Sehingga patut dilindungi dengan undang-undang serta mendapat perhatian yang serius dari semua pihak.

### **B. Saran-saran.**

Dengan ditemukannya arca-arca perwujudan di Ternate dan sekarang disimpan di museum Negeri Siwalima Ambon, dapat kita katakan bahwa semua itu adalah merupakan anugerah bagi kekayaan khazanah budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Untuk

kepentingan penelitian dan pelestarian serta pemanfaatannya ada beberapa saran yang hendak kami kemukakan yaitu:

- Perlu kiranya diadakan penelitian pada wilayah sekitar penemuan arca-arca tersebut, dengan harapan akan dapat ditemukan benda-benda arkeologi lainnya yang dapat membantu kelengkapan data sebagai bahan kajian sejarah kebudayaan.
- Terkait dengan usaha-usaha pelestarian, ada baiknya bila ditempat ditemukannya arca tersebut dibuatkan/ditempatkan duplikat arca tersebut, sehingga dapat dijadikan sebuah objek wisata dan kelengkapan perjalanan sejarah budaya bangsa dari masa-kemasa.
- Terhadap arca yang asli yang kebetulan saat ini dalam keadaan patah, perlu kiranya segera diadakan konservasi (penyambungan) sesuai dengan teknik arkeologi yang dapat dipertanggung jawabkan, serta mendapatkan perawatan yang berkesinambungan.
- Arca-arca tersebut perlu mendapatkan tempat untuk dipamerkan di museum Siwalima Ambon, sehingga dapat melengkapi koleksi yang menggambarkan keanekaragaman budaya yang pernah masuk dan berkembang pada masa lampau, sehingga dapat menjadi media pendidikan untuk mengetahui proses-proses perubahan budaya yang pernah terjadi di wilayah Maluku dari masa kemasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Sumadio, 1984, **Sejarah Nasional Indonesia. Jilid II**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baskoro Daru Tjahyono, 1977, *Arca Harihara: Peran Raja Krtarajasa dalam sejarah Singasari-Majapahit*. Dalam **Naditira Widya**, hal.88-96. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Binford, Lewis, 1972, **A Consideration of Archaeology Research Design, an Archaeological Perspective**. New York: Seminar press.
- Geldern, R von Heine, 1972, **Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara**, Terjemahan Deliar Noer, Jakarta.
- Kempers. A.J.Bernet., 1959, **Ancient Indonesian Arts**. Amsterdam.
- Koentjaraningrat, 1958, **Metode-metode Antropologi dalam Penelitian Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Penerbitan Universitas Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1979, **Pengantar ilmu antropologi**. Jakarta: Aksara Baru Jakarta.
- Mulyana, Slamet, 1979, **Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya**. Jakarta.
- Mundardjito, 1983, *Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu*. Dalam **Analisis Kebudayaan**. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta.
- Piggot, Stuart, 1959, **Approach to Archaeology**. London.

Sahusilawane, Dra.F. 1996a, **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik Maluku di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara**. Balai Arkeologi Ambon (TT).

-----,-----, 1996b. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Klasik Maluku di- Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara**. Balai Arkeologi Ambon (TT).

Shanks, Michael and Tilley, Christopher, 1972, **Re-constructing Archaeology, Theory and Practice. Second Edition**. London: Routledge.

Soekmono, R. 1974, **Candi Fungsi dan Pengertiannya**. Disertasi, Universitas Indonesia. Jakarta.

-----, 1982, **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid II** Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Stutterheim, W.F, 1931, *The Meaning of the Hindu Javanese Candi*, **Journal of the American Oriental Society**, Vol.51 Pensilvanya. P.1-5". Pensilvanya University.

\* **Penulis**, Peneliti sekaligus Kepala Balai Arkeologi Ambon